

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Baptisan adalah anugerah Allah, berarti bahwa baptisan dianggap sebagai pemberian atau hadiah dari Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya. Dalam pengakuan Gereja Toraja (PGT), baptisan dipandang sebagai anugerah Allah yang terbuka bagi semua orang, termasuk mereka dengan disabilitas intelektual. Semua manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah, memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya, dan berhak menerima kasih dan penerimaan yang sama dalam komunitas gereja. Keselamatan yang ditawarkan melalui kebangkitan Kristus adalah untuk semua orang, tanpa memandang kemampuan intelektual.

Studi Teologis-dogmatis ini mengungkapkan bahwa baptisan dapat dilakukan dengan diwakili oleh orang tua atau wakil yang sah. Pemikiran ini khusus dalam kasus anggota dewasa dengan disabilitas intelektual yang tidak dapat memahami makna baptisan, tidak dapat menunjukkan pengakuan iman secara pribadi, dan tidak dapat mengerti ajaran Kristen. Hal ini sama dengan baptisan bagi anak-anak yang dilakukan oleh orang tua atau wali sebagai perwakilan dari komitmen iman keluarga. Baptisan tetap dianggap sah dan efektif, mencerminkan penerimaan dan kasih Allah yang universal.

Baptisan sebagai tanda keselamatan dan penerimaan dalam keluarga Allah, tidak bergantung pada kemampuan memahami makna baptisan, tetapi diberikan kepada semua yang percaya, termasuk melalui perwakilan orang tua mereka, sebagaimana layaknya baptisan bagi anak-anak. Gereja Toraja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif, memastikan bahwa setiap orang, tanpa kecuali, dihargai dan diterima dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu secara teologis-dogmatis, tidak ada alasan bagi majelis Jemaat Buntu Kesu' untuk tidak memberikan layanan baptisan kepada penyandang disabilitas intelektual. Dengan demikian, gereja dapat memancarkan kasih dan keadilan Kristus kepada semua orang, mencerminkan panggilan ilahi untuk hidup dalam cinta kasih dan kesetiaan bersama seluruh umat Allah.

B. Saran

Berdasarkan manfaat penelitian, penulis memberikan beberapa saran bagi berbagai pihak. Untuk Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan dalam mata kuliah dogmatika. Dosen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya pemahaman akademis mengenai layanan baptisan kudus bagi penyandang disabilitas intelektual, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan perspektif teologis yang lebih inklusif dan mendalam.

Bagi majelis gereja, hasil penelitian ini menyarankan peningkatan pelayanan bagi penyandang disabilitas, khususnya dalam konteks layanan

baptisan kudus. Selain itu, gereja perlu terus mendidik anggotanya tentang pentingnya inklusi dan penghargaan terhadap semua individu, terlepas dari keterbatasan mereka.

Untuk masyarakat umum dan anggota jemaat, penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran tentang inklusi dan penghargaan terhadap individu dengan disabilitas intelektual dalam konteks agama dan kehidupan gerejawi. Diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai inklusivitas dan kasih dalam interaksi sehari-hari, serta mendukung individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan beragama dan sosial. Dengan demikian, semua pihak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan bermakna bagi penyandang disabilitas intelektual.